

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *THINK TALK WRITE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PSIKOMOTORIK SISWAKELAS VII-4 MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI TAHUN PELAJARAN 2013/2014

Tuty Iriana

Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Payung
Surel : fauryhidayati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar psikomotorik dan hasil belajar Bahasa Indonesia. Subjek penelitian terdiri dari 28 siswa. Data psikomotorik siklus I antara lain mengamati 50%, mengumpulkan data 53%, menganalisis 45%, menginterpretasi 50%, dan mengkomunikasikan hasil 61% dengan rata-rata proporsi 52%. Pada siklus II antara lain mengamati 91%, mengumpulkan data 89%, menganalisis 88%, menginterpretasi 91%, dan mengkomunikasikan hasil 86% dengan rata-rata proporsi 89%. Tes pretes menunjukkan rata-rata 48,57. Tes hasil belajar Formatif I dan Formatif II hasilnya masing-masing 76,43 dan 87,85. Pada siklus I ketuntasan kasikal mencapai 60,71% sedangkan pada siklus II mencapai 92%.

Kata Kunci : Think Talk Write, Hasil Belajar Psikomotorik, Hasil Belajar Kognitif

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Payung sering mengalami masalah. Masalah yang sering dihadapi guru selama mengajar Bahasa Indonesia di kelas VII-4 SMP Negeri 1 Payung antara lain siswa malas mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia karena menganggap pelajaran Bahasa Indonesia adalah pelajaran yang membosankan. Metode pembelajaran yang diterapkan juga belum mampu memotivasi siswa untuk mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia. Karena pembelajaran hanya berlangsung satu arah dan bersifat *teacher center*, guru menjelaskan dan siswa mencatat materi yang dijelaskan guru tanpa memahami materi yang dicatat. Siswa juga banyak bermain dan

kurang peduli selama mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini tentu berdampak pada hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang rendah.

Minat belajar siswa yang rendah menyebabkan siswa pasif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia serta siswa yang tidak pernah mengulang pembelajaran di rumah. Berdasarkan pengalaman mengajar Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Payung, guru perlu memperbaiki metode pembelajaran yang diterapkan. Untuk memperbaiki hasil belajar perlu dilakukan perbaikan psikomotorik siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat digunakan untuk memperbaiki psikomotorik siswa agar hasil belajar juga mengalami peningkatan.

Berbagai masalah diatas menarik peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran TTW. Model pembelajaran TTW merupakan model yang diharapkan dapat menumbuh kembangkan kemampuan pemahaman dan komunikasi siswa. Model pembelajaran ini pada dasarnya dibangun berpikir, berbicara dan menulis. Alur kemajuan strategi TTW ini dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog pada dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide atau berdiskusi dengan temannya sebelum menulis. Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 5-6 siswa. Dalam kelompok ini siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengar dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.

Dengan meningkatkan psikomotorik siswa melalui model pembelajaran yang tepat, siswa akan dilatih untuk bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru, siswa akan berfikir lalu mengutarakan pendapat serta menuliskannya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dengan begitu hasil belajar siswa diharapkan dapat meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Payung Desa Batukarang Kecamatan Payung, dan

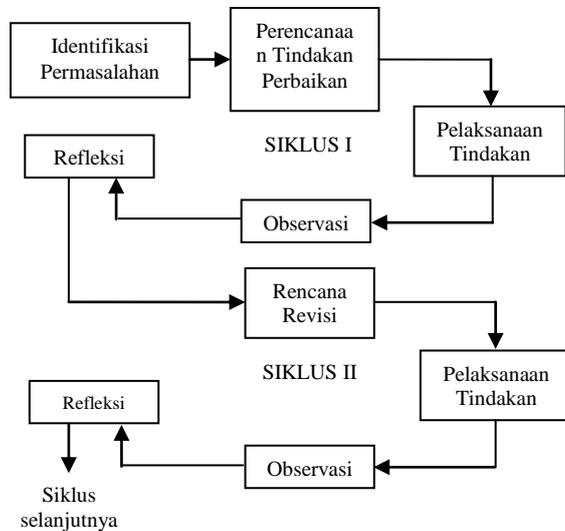
pelaksanaannya pada bulan Februari sampai dengan Mei 2014 semester genap tahun pembelajaran 2013/2014. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII-4 SMP Negeri 1 Payung. Banyak subjek penelitian yakni 28 orang siswa. Alat pengumpul data dalam penelitian ini antara lain tes hasil belajar dan lembar penilaian psikomotorik serta afektif belajar siswa

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sani dan Sudiran, 2012), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum

masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1 Siklus Prosedur PTK

Metode analisis data pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan.

Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

- 1) Merekapitulasi nilai pretes sebelum tindakan dan nilai tes akhir siklus I dan siklus II
- 2) Menghitung nilai rata-rata atau persentase hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dengan hasil belajar setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar.

3) Penilaian

- a. Data nilai hasil belajar (kognitif) diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah seluruh soal}} \times 100$$

- b. Nilai rata-rata siswa dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} = Nilai rata-rata

Σ = Jumlah nilai X

N = Jumlah peserta tes

- c. Untuk penilaian afektif dan psikomotorik digunakan rumus:

Setelah data afektif dan psikomotorik siswa terkumpul sesuai dengan jumlah kegiatan belajar mengajar, maka data tersebut disusun kemudian data tersebut dirubah menjadi data persentase. Untuk menganalisis data-data tersebut kemudian dianalisis dengan proporsi afektif dan psikomotor.

% Proporsi

$$= \frac{\text{jumlah skor diperoleh}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

- b. Ketentuan persentase ketuntasan anbelajarkelas

$$\text{Ketuntasan belajar kelas} = \frac{\sum S_b}{K} \times 100\%$$

ΣS_b

= Jumlah siswa
mendapat nilai ≥ 65
(kognitif)

ΣK =
Jumlahsiswadalamsampel

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pada Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Siklus pertama diawali dengan perencanaan meliputi pembuatan perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 1 dan 2, LKS 1 dan 2, lembar observasi afektif dan psikomotorik siswa, soal tes formatif I

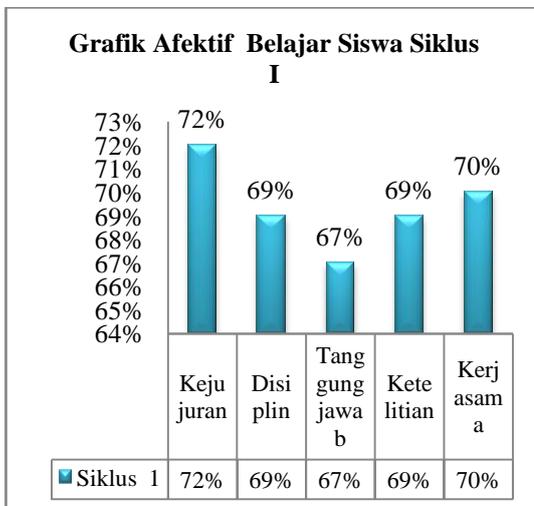
b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan.

c. Tahap Observasi

1) Data Observasi Afektif Siswa

Data observasi afektif belajar siswa pada siklus I disajikan pada Gambar berikut.



Gambar Grafik Afektif Belajar Siswa Siklus I

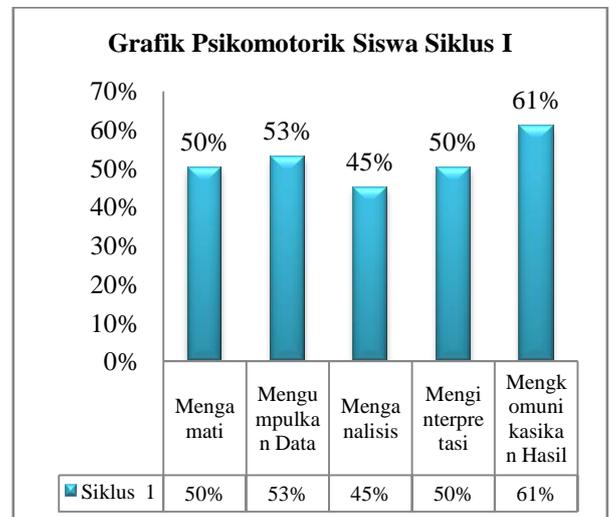
2) Data Observasi Psikomotorik Siswa

Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat selama 30 menit kerja kelompok dalam setiap kegiatan belajar mengajar (KBM). Data observasi psikomotorik belajar siswa pada siklus I disajikan pada tabel berikut.

Tabel Skor Psikomotorik Siswa Siklus I

No	Standart	Siklus I		
		Skor	Rata-rata	Pro-porsi
1	Mengamati	32	2,00	50%
2	Mengumpulkan Data	34	2,13	53%
3	Menganalisis	29	1,81	45%
4	Menginterpretasi	32	2,00	50%
5	Mengkomunikasikan Hasil	39	2,44	61%
Rata-rata Proporsi				52%

Skor psikomotorik belajar siswa siklus I dapat disajikan dalam grafik pada Gambar 3 berikut.



Gambar Grafik Psikomotorik Belajar Siswa Siklus I

3) Data Hasil Belajar Siswa

Nilai hasil formatif dalam siklus I disajikan dalam Tabel 2.

Tabel Deskripsi Data Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
60	11	76,43
80	11	
100	6	
Jumlah	28	

d. Tahap Refleksi

Beberapa kekurangan yang terjadi pada siklus I antara lain:

- Tiga aspek dalam pengelolaan pembelajaran perlu mendapat perhatian diantaranya memotivasi, menyampaikan tujuan, dan pengelolaan waktu.
- Waktu terasa terlalu singkat karena pengelolaan waktu belum dilakukan dengan baik sehingga penyampaian materi dan pembimbing tidak maksimal.
- Siswa lambat dalam menyimpulkan sendiri hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan sehingga sempitnya waktu terkesan terburu-buru dalam menyimpulkan LKS.
- Siswa yang bertanya hanya didominasi oleh siswa yang pandai dalam menyelesaikan masalah.
- LKS dikerjakan kurang optimal karena guru tidak memberitahukan kepada siswa pada pertemuan sebelumnya

bahwa akan diberikan LKS pada setiap pertemuan.

- Materi belum sepenuhnya dipahami oleh siswa, sehingga presentasi tidak berjalan baik dan tidak mampu menghidupkan kelompok untuk saling menanggapi.
- Masih terdapat siswa yang malu-malu saat mengemukakan pendapatnya.

Kegiatan pada Siklus II

a. Tahap Perencanaan dan Tindakan Perbaikan

Siklus kedua ini semua kegiatan tetap sama seperti pada siklus I, hanya saja materi yang disampaikan berbeda dan dilakukan perbaikan kelemahan-kelemahan pada siklus I. Tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut:

- Penampilan mengajar guru akan ditingkatkan secara lebih baik dengan mengacu pada kelemahan-kelemahan aspek penampilan mengajar pada siklus I.
- Diberikannya sanksi kepada siswa yang tidak aktif dalam kelompok diskusi.
- Adanya nilai tambahan untuk siswa yang aktif dan kelompok yang aktif.
- Penggunaan media yang lebih menarik perhatian siswa agar siswa tidak jenuh dalam kegiatan mengamati penjelasan guru.

Revisi tindakan ini diintegrasikan dalam perangkat

siklus II. Perangkat yang disiapkan meliputi; Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), LKS, lembar observasi afektif dan psikomotorik dan soal tes formatif.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pembelajaran dilaksanakan dengan langkah seperti siklus I namun diberikan tindakan perbaikan dalam pembelajaran seperti yang telah disusun dalam perencanaan.

c. Tahap Observasi

1) Data Hasil Observasi Afektif Siswa

Data hasil observasi Siklus II ditunjukkan dalam Gambar.



Gambar Grafik Afektif Belajar Siswa Siklus II

2) Data Observasi Psikomotorik Siswa

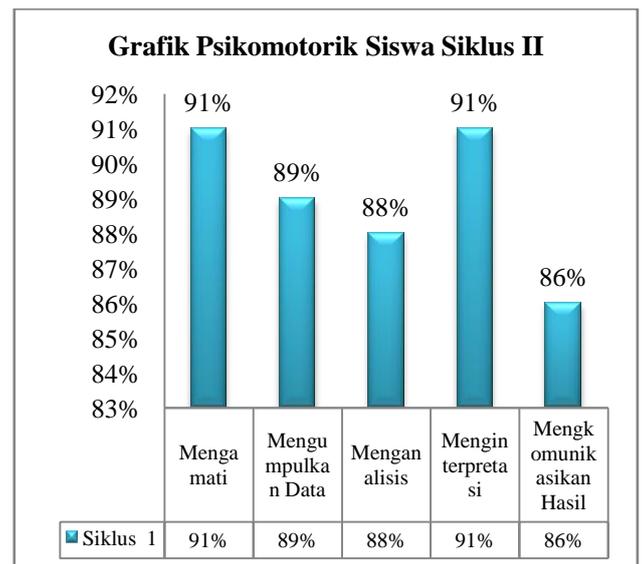
Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat selama 30 menit kerja kelompok dalam setiap kegiatan belajar mengajar (KBM). Data observasi psikomotorik belajar siswa

pada siklus II disajikan pada tabel berikut.

Tabel Skor Psikomotorik Siswa Siklus II

No	Standart	Siklus II		
		Skor	Rata-rata	Proporsi
1	Mengamati	58	3,63	91%
2	Mengumpulkan Data	57	3,56	89%
3	Menganalisis	56	3,50	88%
4	Menginterpretasi	58	3,63	91%
5	Mengkomunikasikan Hasil	55	3,44	86%
Rata-rata Proporsi				89%

Skor psikomotorik belajar siswa siklus II dapat disajikan dalam grafik pada gambar berikut.



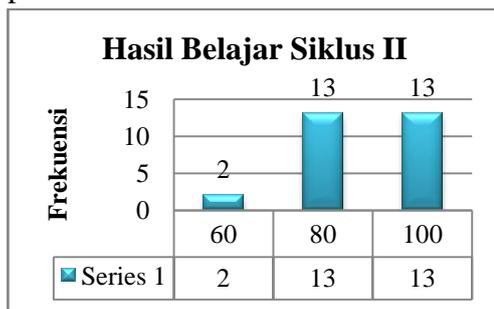
Gambar Grafik Psikomotorik Belajar Siswa Siklus II

3) Data Hasil Tes Belajar Siswa
Data hasil belajar siklus II disajikan dalam Tabel.

**Tabel Deskripsi Data Hasil
Formatif II**

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
60	2	87,85
80	13	
100	13	
Jumlah	28	

Skor Hasil belajar siswa siklus II dapat disajikan dalam grafik pada Gambar berikut.



Gambar Grafik Hasil Belajar Siklus II

d. Tahap Refleksi II

Sampai akhir siklus II telah terlihat perubahan interaksi antara guru dan siswa yang lebih baik dibandingkan siklus I. Hal ini diperkuat oleh peningkatan kualitas pengelolaan pembelajaran, afektif dan psikomotorik siswa maupun pada peningkatan perolehan nilai tes formatif selama pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* mampu meningkatkan psikomotorik siswa selama dua siklus.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran TTW

dapat meningkatkan hasil belajar afektif, psikomotorik dan kognitif siswa di kelas VII-4SMP Negeri 1 Payung T.P. 2013/2014. Merujuk pada Gambr 2 dan Gambar 4 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan afektif belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Peningkatan afektif dari siklus I ke siklus II antara lain kejujuran meningkat dari 72% menjadi 84% yang menunjukkan siswa sudah mulai mengerjakan LKS sendiri dan tidak mencontek dari kelompok lain. Afektif disiplin juga mengalami peningkatan dari 69% menjadi 91% dimana siswa sudah tidak terlambat masuk kelas dan tepat waktu dalam mengumpulkan LKS yang diberikan. Afektif tanggung jawab meningkat dari 67% menjadi 92% yang menunjukkan siswa sudah bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan bertanggung jawab terhadap LKS yang diberikan kepada kelompoknya masing-masing. Afektif Ketelitian juga mengalami peningkatan dimana proporsinya dari 69% menjadi 86% yang menunjukkan siswa tidak asal-asalan lagi dalam mengerjakan LKS yang diberikan. Dan yang terakhir adalah afektif kerjasama yang meningkat dari 70% menjadi 91% yang menunjukkan siswa sudah terbiasa untuk bekerjasama dalam kelompoknya sehingga pembelajaran lebih bermanfaat dan lebih mampu dikonstruksikan dalam kelompok.

Merujuk padaTabel 1 dan Tabel 3 tentang peningkatan hasil belajar psikomotorik siswa dari siklus I ke siklus II. Peningkatan

terjadi cukup signifikan dimana psikomotor mengamati meningkat dari 50% menjadi 91% yang menandakan siswa sudah serius dalam mengikuti pembelajaran, hal ini didukung dengan media yang lebih menarik yang digunakan siswa agar siswa lebih tertarik dan serius dalam mengikuti pembelajaran. Psikomotor mengumpulkan data meningkat dari 53% menjadi 89% yang menunjukkan siswa sudah mencari bahan materi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan LKS yang diberikan dari berbagai sumber. Psikomotor menganalisis juga ikut mengalami peningkatan dimana besar proporsi 45% meningkat menjadi 88% yang menandakan siswa sudah mampu mengkonstruksi materi yang didapatnya menjadi pengalaman belajar. Peningkatan juga terjadi pada psikomotor menginterpretasi yaitu dari 50% menjadi 91% pada siklus II, hal ini menandakan bahwa siswa sudah seirus dan mampu menerapkan hasil pengkonstruksiannya kedalam materi pembelajaran. Dan psikomotorik siswa yang terakhir adalah mengkomunikasikan hasil yang juga meningkat dari 61% menjadi 86% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu menghidupkan suasana kelas untuk saling menanggapi dalam kegiatan presentasi. Dengan demikian pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII-4 menjadi lebih bermakna dengan meningkatnya hasil belajar psikomotorik siswa.

Merujuk pada Tabel 2 dan Tabel 4 dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata siswa sebesar 76,43 dengan ketuntasan klasikal sebesar 60,71%, dan pada siklus II nilai rata-rata siswa sebesar 87,85 dengan ketuntasan klasikal sebesar 92%. Ini menunjukkan bahwa hasil belajar meningkat dan hasil belajar yang dicapai sudah mencapai indikator keberhasilan. Sehingga penelitian ini cukup pada siklus II dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya mengingat adanya keterbatasan waktu dan biaya, sehingga penelitian ini cukup dilakukan hanya 2 siklus, namun telah mampu menjawab rumusan masalah yang diajukan.

Model pembelajaran TTW dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, karena penerapan model pembelajaran ini siswa menjadi lebih mampu dalam menyelesaikan soal Bahasa Indonesia, meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan tata bahasa yang baik, dan meningkatkan sikap belajar siswa yang langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan hasil belajar kognitif siswa ini sejalan dengan meningkatnya hasil belajar afektif dan psikomotorik siswa dalam pembelajaran.

Hasil penelitian ini tidak terlepas dari model pembelajaran kooperatif tipe TTW. Dimana

model yang diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin (dalam Yamin 2008 : 84) ini pada dasarnya dibangun berpikir, berbicara dan menulis. Alur kemajuan strategi TTW ini dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog pada dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide atau berdiskusi dengan temannya sebelum menulis. Selain itu tindakan perbaikan yang dilakukan pada refleksi juga turut meningkatkan hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik siswa selama dua siklus. Tindakan perbaikan tersebut diantaranya :

- Penampilan mengajar guru akan ditingkatkan secara lebih baik dengan mengacu pada kelemahan-kelemahan aspek penampilan mengajar pada siklus I.
- Diberikannya sanksi kepada siswa yang tidak aktif dalam kelompok diskusi.
- Adanya nilai tambahan untuk siswa yang aktif dan kelompok yang aktif.
- Penggunaan media yang lebih menarik perhatian siswa agar siswa tidak jenuh dalam kegiatan mengamati penjelasan guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan hasil penelitian di kelas VII-4SMP Negeri 1 Payung Tahun Pelajaran 2013/2014 bahwa :

Psikomotorik siswa dengan menerapkan model pembelajaran *think talk write* mengalami peningkatan dengan data psikomotorik siswa menurut pengamatan pengamat pada siklus I antara lain mengamati 50%, mengumpulkan data 53%, menganalisis 45%, menginterpretasi 50%, dan mengkomunikasikan hasil 61% dengan rata-rata proporsi 52%. Data psikomotorik siswa menurut pengamatan pada siklus II antara lain mengamati 91%, mengumpulkan data 89%, menganalisis 88%, menginterpretasi 91%, dan mengkomunikasikan hasil 86% dengan rata-rata proporsi 89%. Sehingga psikomotorik siswa mengalami perbaikan dari siklus I ke siklus II.

Afektif siswa dengan menerapkan model pembelajaran *think talk write* mengalami peningkatan dengan data afektif siswa menurut pengamatan pengamat pada siklus I antara lain kejujuran 72%, disiplin 69%, tanggung jawab 67%, ketelitian 69%, dan kerjasama 70% dengan rata-rata proporsi 69%. Data afektif siswa menurut pengamatan pada siklus II antara lain kejujuran 84%, disiplin 91%, tanggung jawab 92%, ketelitian 86%, dan kerjasama 91% dengan rata-rata proporsi 89%. Sehingga afektif siswa mengalami perbaikan dari siklus I ke siklus II.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dapat meningkatkan penguasaan kompetensi Bahasa Indonesia siswa, terbukti dari hasil

tes siswa ketuntasan pembelajaran naik. Pada siklus I rata-rata nilai tes 76,43 dengan ketuntasan pembelajaran sebesar 60,71% dan pada Siklus II rata-rata nilai tes 87,85 dengan ketuntasan pembelajaran naik menjadi 92%, dan berhasil memberikan ketuntasan hasil belajar secara klasikal.

Saran

Melihat kondisi hasil belajar dan rekaman aktivitas belajar dan tanggapan siswa saat guru melaksanakan pembelajaran dapat disarankan lembar kerja siswa alat/bahan atau materi disesuaikan dengan kondisi daerah masing-masing. Selama kerja kelompok agar pemanfaatan LKS benar-benar diarahkan agar tujuan pembelajaran tercapai. Pemanfaatan LKS dapat digunakan guru-guru agar siswa termotivasi selama bekerja dalam kelompok. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di kelas VII-4SMP Negeri 1 Payung semester genap Tahun Pelajaran 2013/2014.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman., (1999), *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Purwanto, (2007), *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. PT Rosdakarya. Bandung.
- Sani, R.A. dan Sudiran, (2012), *Meningkatkan Profesionalisme Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas*, Citapustaka Media Perintis, Bandung.
- Sardiman, A.M. (2003). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Penerbit Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Slameto, (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Yamin, M. (2008). *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Gaung Persada Press. Jakarta.